

INTERTEKSTUAL *BABAD TANAH JAWI* DALAM NOVEL *BILANGAN FU* KARYA AYU UTAMI

HALIMAH HALIMAH¹, SUMIYADI SUMIYADI², CHOIRUL ASARI³

Universitas Pendidikan Indonesia

halimah_81@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini membahas kisah *Babad Tanah Jawi* yang terdapat dalam Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami secara intertekstual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan makna secara lebih mendalam terhadap novel terkait hubungannya dengan aspek-aspek intertekstual kisah-kisah *Babad Tanah Jawi*. Sekaitan hal itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori intertekstual. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimanakah intertekstualitas *Babad Tanah Jawi* dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami? Tujuan penelitian ini secara umum adalah menjelaskan intertekstualitas *Babad Tanah Jawi* dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami; Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *content analysis* (analisis isi) yang menekankan pada isi. Teknik pengolahan data yang dilakukan adalah teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil Intertekstual Kisah *Babad Tanah Jawi* dalam Novel *Bilangan Fu* terhadap *Babad Tanah Jawi Buku I* dan *II*, menjelaskan kisah-kisah yang terdapat dalam *Babad Tanah Jawi*. Kisah yang diangkat antara lain: kisah "Prabu Watugunung di Gilingwesi"; "Riwayat Siung Wanara"; "Kisah Jaka Tarub"; "Kisah Senapati Bertemu Nyai Rara Kidul"; "Kisah Sultan Agung Bertemu Nyai Rara Kidul"; dan "Kisah Raja Mataram menyerang Benteng VOC". Bentuk Transformasi yang terjadi antara kisah dalam *Babad Tanah Jawi Buku I* dan *II*, dan Novel *Bilangan Fu* yang dominan adalah afirmasi. Hanya terdapat satu kisah saja terjadi bentuk transformasi secara parodi, yakni dalam menampilkan Kisah "Raja Mataram menyerang Benteng VOC".

Kata Kunci: *Babad Tanah Jawi*, intertekstual, novel *Bilangan Fu*, teks, transformasi

Abstract

This study discusses the story of *Babad Tanah Jawi* in the novel *Bilangan Fu* by Ayu Utami in intertextuality context. The purpose of this study is to get a deeper meaning to the novel related to its relationship with the intertextual aspects of the *Babad Tanah Jawi* stories. In this regard, this study is based on intertextual theory. A research problem formulated is how the intertextuality of the *Babad Tanah Jawi* emerges in the novel *Bilangan Fu* by Ayu Utami? In general, this study was aimed to explain the intertextuality of the *Babad Tanah Jawi* in the novel *Bilangan Fu* by Ayu Utami. A qualitative approach with content analysis method was employed to emphasize the content. Data was processed by means of descriptive analysis technique. The results of this study indicated that the results of intertextuality of *Babad Tanah Jawi* story in the novel *Bilangan Fu* over *Babad Tanah Jawi* book I and book II explain the stories contained in the *Babad Tanah Jawi*. Stories incorporated are the story of "Prabu Watugunung in Gilingwesi"; "History of Siung Wanara"; "The Story of Jaka Tarub"; "The Story of Senapati meeting Nyai Rara Kidul"; "The Story of Sultan Agung meeting Nyai Rara Kidul"; and "The story of the King of Mataram attacking the VOC Fort". The dominant form of transformation from the stories in *Babad Tanah Jawi* Book I and II, and the novel *Bilangan Fu* is affirmation. There is only one story transformed as a parody, namely "The King of Mataram attacking the VOC Fort".

Keywords: *Babad Tanah Jawi*, intertextuality, *Bilangan Fu* novel, text, transformation

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra sering kali menghadirkan berbagai teks. Baik teks dari karya-karya sastra sebelumnya, maupun teks lain yang dapat memperkaya isi dari karya sastra tersebut. Dalam hal ini, pengarang karya sastra tidak semata memproduksi karya begitu saja. Namun, terdapat sebuah proses mencipta melalui kegiatan merespon karya ataupun teks sebelumnya. Dari proses merespon itulah pengarang mereproduksi karya yang baru. Jadi, pengarang tidak berangkat dari kekosongan. Melalui karya terdahulu, pengarang mempelajari gagasan yang tertuang dalam karya itu, memahami konvensi sastranya, konvensi estetikanya, kemudian menuangkannya ke dalam suatu karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw (1983, p.63) bahwa karya sastra kapan pun ditulis tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya. Selalu ada hubungan antara karya sastra yang baru dengan teks-teks sebelumnya.

Dalam menciptakan karya sastra, pengarang juga tidak dapat melepaskan diri dari teks-teks yang lain.

Sekaitan dengan hal di atas, Nurgiyantoro (1998, p.15) menjelaskan bahwa karya sastra akan muncul pada masyarakat yang telah memiliki konvensi, tradisi, pandangan tentang estetika, tujuan berseni, dan lain-lain yang kesemuanya dapat dipandang sebagai wujud kebudayaan dan tidak mustahil sastra merupakan rekaman terhadap pandangan masyarakat tentang seni. Hal itu berarti bahwa sesungguhnya sastra merupakan konvensi masyarakat, karena masyarakat menginginkan adanya suatu bentuk kesenian yang bernama sastra. Wujud konvensi budaya yang telah ada di masyarakat secara konkret antara lain berupa karya-karya yang ditulis yang diciptakan orang sebelumnya, tetapi ia dapat juga berupa cerita-cerita rakyat yang berwujud cerita lisan yang mewaris secara turun menurun.

Meskipun sebuah karya sastra baru sangat dipengaruhi wujud konvensi dalam sebuah karya sastra sebelumnya, tetap saja karya sastra tersebut memiliki suatu hal baru yang menjadi warna khas dari karyanya. Bahkan teks lain yang dihadirkan dalam karyanya justru dapat juga menjadi ciri khas tersendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Junus (1986, p.87-89) bahwa kehadiran suatu teks lain dalam suatu teks yang dibaca akan memberikan suatu warna tertentu kepada teks itu.

Demikian halnya dengan novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Novel ini hadir dengan berbagai teks yang diresponsnya. Teks-teks yang cukup kental dalam *Bilangan Fu* antara lain teks *Babad Tanah Jawi*. Ruang intertekstual dalam fiksi mengalami perubahan sejalan dengan diterapkannya strategi-strategi baru dalam pengkonstruksian. Penggunaan strategi baru dan kemunculan ruang intertekstual yang baru dalam novel ini menarik untuk diteliti lebih jauh. Sejauh yang dapat diamati, strategi pengkonstruksian ruang intertekstual yang baru tampak mengedepan dalam *Bilangan Fu*.

Penelitian mengenai resepsi, intertekstual, dan transformasi sastra sudah banyak dilakukan. Misalnya, Kuntara (1990) meneliti transformasi teks Jawa kuno *Arjunawiwaha* melalui tanggapan dan penciptaan di lingkungan sastra Jawa atau Pradotokusumo (1986) meneliti kakawin *Gadjah Mada*, yang merupakan suntingan naskah serta telaah struktur tokoh dan hubungan intertekstual. Namun, kedua penelitian tersebut memumpunkan diri pada sastra klasik, bukan pada sastra Indonesia modern. Pengkajian transformasi dalam sastra modern dilakukan oleh Teeuw (1994), yang merupakan studi kasus terhadap karya sastra Indonesia modern awal, yaitu cerita *Si Jamin dan Si Johan* karangan Merari Siregar, yang merupakan saduran dari cerpen populer Belanda berjudul *Jan Smees* karya Justus van Maurik.

Penelitian transformasi yang berkaitan dengan sastra Indonesia modern telah juga dilakukan oleh beberapa pakar sastra. Sepengetahuan penulis, penelitian yang berobjek puisi telah dilakukan oleh Zaidan, dkk. (2002), yang berobjek drama oleh Esten (1992), dan yang berobjek prosa oleh Pudentia M.P.S.S. (1992), Nurgiyantoro (1998), dan Puji Karyanto dan Hasanah (2003). Penelitian Zaidan (2002) berfokus pada puisi Indonesia modern yang diterbitkan dalam kurun waktu 1971-1990. Data penelitiannya adalah unsur-unsur puisi pada kurun waktu tersebut yang mengandung nilai-nilai mitologi Jawa. Berdasarkan data penelitian tampak bahwa sebagian besar data bersumber dari puisi Indonesia modern yang merupakan transformasi dari cerita pewayangan.

Pudentia M.P.S.S. (1992) menelaah cerita rakyat Sunda *Lutung Kasarung* dan transformasinya dalam novel *Purbasari Ayuwangi* karangan Ajip Rosidi. Penelitian Pudentia telah menunjukkan efek peralihan fokus tokoh dari Lutung Kasarung ke tokoh Purbasari Ayuwangi dan ia pun sampai pada simpulan bahwa novel tersebut masih memperlihatkan fungsi cerita sebagai penguat tradisi.

Sekaitan dengan teks *Babad Tanah Jawi*, novel *Bilangan Fu* menghadirkan berbagai teks cerita yang terdapat dalam *Babad Tanah Jawi*, seperti cerita “Prabu Watugunung di

Gilingwesi” yang terdapat dalam *Babad Tanah Jawi Buku I*. “Riwayat Siung Wanara”, “Kisah Jaka Tarub”, “Kisah Senapati Bertemu Nyai Rara Kidul”, “Kisah Adipati Mandura Diperintah Merebut Jakarta”, dan “Kisah Sultan Agung Bertemu Nyai Rara Kidul”.

Sekaitan dengan hal tersebut, artikel ini menjelaskan keterkaitan secara intertekstual kisah-kisah *Babad Tanah Jawi* yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu*. Adapun yang dijadikan teks rujukan sebagai hipogramnya adalah *Babad Tanah Jawi Buku I dan II*, terjemahan Rochkyatmo, dkk., suntingan Damono & Sonya (2004).

Hasil penelitian ini dapat memberikan penjelasan kepada pembaca bahwa respons terhadap sebuah karya sastra dalam bentuk karya baru, bukanlah sesuatu yang tabu dalam perspektif sastra. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai usaha untuk menempatkan teks-teks sastra kontemporer dalam deretan karya-karya yang sejajar yang dapat dilihat sebagai bagian dari peristiwa perkembangan sejarah pemikiran. Dengan memahami makna perubahan cerita yang dilakukan pengarang kini, penelitian ini akan bermanfaat pula bagi usaha-usaha mengaktualisasikan kembali teks-teks lama sesuai dengan tantangan dan selera zaman.

Prinsip intertekstual pertama kali dikembangkan oleh peneliti Perancis bernama Julia Kristeva, walaupun pada dasarnya prinsip ini telah diketahui pula oleh para Formalis. Prinsip intertekstual berarti bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain karena tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, maupun kerangka. Hal ini tidak berarti pula bahwa teks baru hanya meneladani teks lain atau mematuhi kerangka yang telah diberikan lebih dahulu, tetapi dalam arti bahwa dalam penyimpangan dan transformasi pun model teks yang sudah ada memainkan peranan yang penting (Teeuw, 2003, p.120).

Secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Lebih dari itu, teks itu sendiri secara etimologis (*textus*, bahasa latin) berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Produksi makna terjadi dalam interteks yaitu melalui proses proposisi, permutasi, dan transformasi. Penelitian dilakukan dengan cara mencari hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. Teks-teks yang dikerangkakan sebagai interteks tidak terbatas sebagai persamaan genre, interteks memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan *hypogram* (Ratna, 2013, p.172-173).

Prinsip dasar intertekstual menurut Pradopo (2005, p.227) merupakan karya yang hanya dapat dipahami maknanya secara utuh dalam kaitannya dengan teks lain yang menjadi hipogram. Hawthoom (Damono, 2011, p.363) memberi penegasan tentang penggunaan intertekstualitas secara khusus untuk menunjukkan masuknya dan menyebarnya kenangan, gema, transformasi dari teks-teks lain ke dalam suatu teks. Ratna (2013, p.172) menyatakan bahwa keterkaitan teks-teks secara luas intertekstual diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Lebih dari itu, teks sendiri secara etimologis berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Dari pengertian itu dapat diketahui bahwa intertekstual adalah kaitan antara satu teks dengan teks lainnya yang saling berhubungan.

Teori Intertekstual memandang bahwa sebuah teks yang ditulis lebih kemudian mendasarkan diri pada teks-teks lain yang telah ditulis orang sebelumnya. Tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti penciptaannya dengan konsekuensi pembacanya juga, dilakukan tanpa sama sekali berhubungan teks lain yang dijadikan semacam contoh, teladan, kerangka, atau acuan (Teeuw, 2003, p.145). Tujuan kajian intertekstual itu sendiri adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut. Penulisan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsur kesejarahannya sehingga pemberian makna akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan

unsur kesejarahan tersebut (Nurgiyantoro, 1998, p.15).

Damono (2011, p.370) menyebutkan bahwa setiap teks hanya ada dalam kaitannya dengan teks-teks lain. Kaitan itulah yang menyebabkan para teoritis intertekstualitas menggarisbawahi bahwa tidak ada kait-mengait antara teks dengan penulisnya, dan bahwa teks ‘berhutang budi’ pada teks-teks lain, bukan penulisnya. Endaswara (2008, p.133-134) menjelaskan dua fokus penelitian intertekstual: (1) meminta perhatian tentang pentingnya teks terdahulu; (2) intertekstual dapat membimbing peneliti untuk mempertimbangkan teks terdahulu sebagai penyumbang kode yang memungkinkan lahirnya berbagai efek signifikansi.

Sementara Frow (Hartyanto, 2008) mengemukakan interteks berdasarkan pada asumsi kritis. Asumsi tersebut yakni:

1. konsep interteks menuntut peneliti untuk memahami teks tak hanya sebagai isi, melainkan aspek perbedaan sejarah teks;
2. teks tak hanya struktur yang ada, tetapi satu sama lain juga saling memburu, sehingga terjadi perulangan atau transformasi teks;
3. ketidakhadiran struktur teks dalam rentang teks yang lain namun hadir juga dalam teks tertentu yang ditentukan oleh proses waktu;
4. bentuk kehadiran struktur teks merupakan rentangan dari yang eksplisit sampai implisit;
5. hubungan teks satu dengan teks yang lain boleh dalam rentang waktu lama, hubungan tersebut dapat secara abstrak dan juga sering terdapat penghilangan-penghilangan bagian tertentu;
6. pengaruh mediasi dalam interteks sering berpengaruh terhadap penghilangan gaya maupun norma-norma sastra;
7. dalam melakukan identifikasi interteks diperlukan proses interpretasi, dan pada pengaruh.

Interteks dapat dilakukan antara novel dengan novel, novel dengan puisi, novel dengan mitos. Hubungan yang dimaksudkan tidak semata-mata sebagai persamaan, melainkan juga sebaliknya pertentangan, baik sebagai parodi maupun maupun negasi (Ratna, 2013, p.173).

Damono (2011, p.370-371) menyebutkan kalau teks yang dianggap sebagai pemandu pembaca, maka pembaca akan menuruti apa yang dikatakan teks. Namun, perlu diakui bahwa pembaca juga mampu memanfaatkan sumber-sumber apa pun yang dimilikinya untuk memandu pembacaannya dan menentukan makna teks yang dibacanya.

Pokok kajian intertekstual terdiri atas dua hal penting, yaitu hipogram dan transformasi. Endaswara (2008, p.132) menyebutkan bahwa hipogram adalah karya sastra yang menjadi latar kelahiran karya berikutnya. Sementara, karya berikutnya dinamakan karya transformasi.

Hipogram

Konsep penting dalam teori interteks adalah hipogram. Mengenai keberadaan suatu *hypogram* dalam interteks, Riffaterre mendefinisikan *hipogram* sebagai struktur prateks, generator teks puitika lebih lanjut (Ratna, 2013, p.174).

Menurut Endaswara (2008, p.132), hipogram merupakan “induk” karya sastra yang menetasakan karya-karya baru. Hipogram karya sastra meliputi: (1) ekspansi, yaitu perluasan atau pengembangan karya sastra; (2) konversi, yaitu pemutarbalikan hipogram atau matriknya; (3) modifikasi, yaitu perubahan tataran linguistik, manipulasi, urutan kata, dan kalimat; (4) ekserp, yaitu semacam intisari dari unsur-unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang.

Hipogram adalah karya sastra yang menjadi latar belakang kelahiran karya sastra lainnya. Dalam intertekstual persamaan yang didapatkan tidak terbatas pada persamaan genre, tetapi peneliti diberikan kebebasan luas untuk menemukan hipogram. Karya sastra hasil penemuan dari hipogram selanjutnya disebut sebagai transformasi (Ratna, 2013, p.172-173).

Khazanah kebudayaan daerah Indonesia merupakan hipogram yang sangat kaya dalam rangka penelitian interteks, khususnya sastra Indonesia modern. Interteks merupakan usaha pencarian makna secara terus-menerus. Penelusuran makna dilakukan di luar karya individual, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Yang berbicara adalah subjek dengan subjek, sebagai subjek teks, bukan pengarang secara faktual. Oleh karena itulah, intertekstualitas pada dasarnya adalah intersubjektivitas (Ratna, 2013, p.176).

Transformasi Teks

Nurgiantoro (1998, p.18) menjelaskan bahwa kunci dari transformasi adalah perubahan terhadap suatu keadaan. Di dalam sebuah karya sastra hal itu berarti melihat adanya perubahan dari teks hipogram ke dalam teks baru sebagai faktor komunikatif cerita. Proses transformasi dapat terjadi dari memetik kata/frasa atau memetik dari teks ke teks.

Transformasi dilakukan dengan melihat hubungan intertekstual dalam teks yang kita kaji, Hubungan intertekstual antara teks dengan hipogram/teks dasarnya dapat berupa ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp (Sardjono dalam Pudentia, 1992).

Dinamika teks menurut paradigma Kristeva terletak dalam transformasi dari satu genre ke dalam genre yang lain, baik sebagai negasi, oposisi, sinis, lelucon dan parody, maupun sebagai apresiasi, afirmasi, nostalgia, dan jenis pengakuan-pengakuan estetis yang lain, yang secara keseluruhan berfungsi untuk menemukan makna-makna yang baru dan orisinal. Transformasi tidak terbatas semata-mata dalam kerangka literer, tetapi juga meluas dalam karya seni yang lain. Dalam kerangka multikultural, aktivitas intertekstualitas berfungsi untuk membangkitkan kesadaran masa lampau, baik sebagai citra primordial maupun nostalgia, yang pada umumnya disebut sebagai teks pastiche (Ratna, 2013, p.182).

Proses transformasi karya sastra bukanlah hal baru. Pada tahun 1986, Ajip Rosidi melakukan proses transformasi carita pantun *Lutung Kasarung* tahun 1958 menjadi cerita prosais *Purba Sari Ayu Wangi*. Proses penciptaan kembali dari cerita pantun *Lutung Kasarung* ke dalam bentuk karya sastra baru *Purba Sari Ayu Wangi* disebut proses transformasi karya sastra. Teks yang menjadi acuan dalam proses transformasi ini disebut teks hipogram.

Pudentia (1992, p.85) menyimpulkan makna transformasi dapat diinterpretasikan sebagai penciptaan karya baru berdasarkan karya lain (karya asal) dengan melakukan beberapa perubahan pada sistem karya asal sehingga membentuk karya yang lain tanpa meninggalkan nilai estetikanya.

Untuk lebih memahami batasan proses transformasi, penelitian terhadap karya transformasi yang dilakukan oleh Pradotokusumo (1986) terhadap *Kakawin Gajah Mada* dapat dijadikan pegangan. Penelitian ini memunculkan teori penerapan hipogram sebagai naskah asal. Teori penerapan hipogram itu adalah (1) ekspansi, (2) konversi, (3) modifikasi, dan (4) ekserp. Secara rinci, keempat teori ini akan dijelaskan sebagai berikut.

Ekspansi

Riffaterre (Pudentia, p.72-73) menjelaskan makna ekspansi sebagai berikut, *expansion transform the constituents of the matrix sentence into more complex form*. "Batasan ekspansi ini berarti mengubah unsur-unsur pokok matrik kalimat ke dalam bentuk yang lebih kompleks". Dalam kebanyakan kasus, ekspansi lebih lebih dari sekedar repetisi, tetapi juga mencakup perubahan gramatikal, misalnya perubahan jenis kata.

Secara sederhana, Pradotokusumo (1986, p.62) menjelaskan bahwa ekspansi merupakan pengembangan atau perluasan hipogram. Menurut Pudentia (1992, p.72) ekspansi juga dapat berarti penambahan terhadap unsur semula yang asalnya tidak ada.

Menurut Endaswara (2008, p.132) ekspansi merupakan perluasan atau pengembangan karya sastra. Ekspansi tidak sekedar repetisi, tetapi termasuk perubahan gramatikal dan

perubahan jenis kata.

Konversi

Riffaterre (Pudentia, 1992) menyatakan batasan mengenai konversi sebagai berikut, *Conversion transforms the constituents of the matrix sentence by modifying them all with the same factor*. Batasan tersebut berarti “konversi mengubah unsur-unsur kalimat matriks dengan memodifikasinya dengan sejumlah faktor yang sama”. Sebagai tambahan, Riffaterre menyatakan, *conversions is most conspicuous when it involves morphology and therefore phonetics, as in paronomasia and anaphora, but it is no means limited to such figures*. “konversi lebih ditujukan ketika transformasi meliputi tataran morfologi dan fonetik, seperti paronomasia dan anapora, tetapi ini tidak mengacu satu kejadian tertentu saja”. Tambahan ini mempersempit batasan konversi yakni hanya pada tataran morfologi dan fonologi.

Pradotokusumo (1986, p.63) menyatakan bahwa konversi adalah pemutarbalikan hipogram atau matriksnya.

Konversi merupakan pemutarbalikan hipogram atau matriksnya. Penulis akan memodifikasi kalimat ke dalam karya baru (Endaswara, 2008, p.132).

Ekserp dan Modifikasi

Dua teori ini adalah teori yang dikembangkan oleh Pradotokusumo berdasarkan hubungan intertekstual *Kakawin Gajah Mada*. Menurut Pudentia, ekserp diartikan sebagai intisari suatu unsur atau episode dari hipogram (1992, p.73).

Endaswara (2008, p.132) menjelaskan bahwa modifikasi sebagai bagian dari jenis hipogram, yaitu perubahan tataran linguistik, manipulasi, urutan kata, dan kalimat. Dapat saja pengarang mengganti nama tokoh padahal tema dan ceritanya sama.

Ekserp dapat dikatakan semacam intisari dari unsur-unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang. Ekserp biasanya lebih halus dan sangat sulit dikenali jika peneliti belum terbiasa membandingkan karya (Endaswara, 2008, p.132).

Parodi

Dalam *Ensiklopedi Sastra Indonesia* (2013, p.592) parodi dikaitkan dengan karya sastra yang didalamnya terdapat tiruan pemakaian kata, gaya, sikap hati, dan gagasan pengarang orang lain dengan tujuan lucu atau mencemoohkan.

Sudjiman (1990, p.59) menjealskan istilah parodi sebagai komposisi yang mempermainkan atau meniru suatu karya lain, biasanya yang sifatnya serius dengan maksud melucu atau mencemoohkan.

Afirmasi

Afirmasi sebagai bagian dari bentuk transformasi lebih bersifat penguatan terhadap teks yang menjadi hipogram.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengolahan data analisis deksriptif. Metode penelitian sastra yang digunakan secara khusus adalah teori intertekstual. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini ialah: 1) menentukan teks yang digunakan sebagai objek penelitian, yaitu teks novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami; 2) menentukan fokus penelitian, yakni menelaah *Babad Tanah Jawi* dalam novel; 3) menganalisis objek penelitian; dan 4) menyusun dan membuat laporan penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami, dan *Babad Tanah Jawi Buku I dan II*, terjemahan Rochkyatmo, dkk., suntingan Damono &

Sonya (2004). Analisis yang digunakan adalah analisis konten (telaah isi). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Dalam penelitian ini dikumpulkan berbagai data dari sumber-sumber tertulis. Selain data-data dari novel *Bilangan Fu* yang terkait dengan analisis isi karya, digunakan juga data-data yang dikumpulkan tentang pengarang dan teks hipogramnya tentang kisah-kisah dalam *Babad Tanah Jawi*. Adapun kisah-kisah dalam *Babad Tanah Jawi* yang menjadi teks hipogram adalah: 1) Kisah Prabu Watugunung dalam *Babad Tanah Jawi* jilid I, 2) Kisah Siung Wanara dalam *Babad Tanah Jawi* jilid I, 3) Kisah Jaka Tarub dalam *Babad Tanah Jawi*, 3) Kisah Nyi Ratu Kidul bertemu dengan Senapati Ing Alaga dalam *Babad Tanah Jawi*, 4) Kisah Raja Mataram menyerang Benteng VOC dalam *Babad Tanah Jawi*, 5) Kisah Nyi Ratu Kidul bertemu dengan Sultan Agung dalam *Babad Tanah Jawi*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam *Ensiklopedi Sastra Indonesia* (2013, p.105) istilah ‘Babad’ dijelaskan sebagai puisi kisah berbahasa Jawa yang menyajikan rangkaian peristiwa sejarah Jawa dan cerita pahlawan dalam peperangan. Cerita-cerita dalam babad bercampur antara kenyataan, mitos, dan kadang-kadang penuh isyarat atau kisah.

Babad Tanah Jawi yang asli ditulis oleh R. Ng. Yasadipura dalam bahasa Jawa berbentuk tembang macapat, yakni sejenis puisi yang terikat konvensi penulisan yang ketat. Jenis tembang macapat yang banyak digunakan dalam *Babad Tanah Jawi* adalah *dhangdhanggula*, *pangkkur*, dan *asmarandana*. *Babad* itu sendiri merupakan cerita rekaan berdasarkan peristiwa sejarah. R. Ng. Yasadipura menyusun teks *Babad Tanah Jawi* edisi Balai Pustaka tahun 1939 sebanyak 31 jilid. Babad ini juga dikenal sebagai Babad mayor Surakarta. *Babad Tanah Jawi* ini diterjemahkan oleh Rochkyatmo, dkk. tahun 2004 menjadi enam jilid dan diterbitkan oleh Amanah Lontar. Adapun penyuntingnya adalah Bapak Sapardi Djoko Damono dan Sonya Sondakh.

Kisah dalam *Babad Tanah Jawi* yang menjadi hipogram untuk bahasan intertekstual terhadap novel *Bilangan Fu* antara lain: kisah “Prabu Watugunung di Gilingwesi”; “Riwayat Siung Wanara”; “Kisah Jaka Tarub”; “Kisah Senapati Bertemu Nyai Rara Kidul”; “Kisah Raja Mataram menyerang Benteng VOC”; “Kisah Sultan Agung Bertemu Nyai Rara Kidul”. Berikut pembahasan hasil kajian intertekstual *Babad Tanah Jawi* terhadap novel *Bilangan Fu*.

Intertekstual Kisah Prabu Watugunung dalam *Babad Tanah Jawi* terhadap Novel *Bilangan Fu*

Dalam novel *Bilangan Fu* diceritakan bahwa Yudha dan kawan-kawan memilih Watugunung sebagai objek pemanjatan, setelah mereka beberapa kali melakukan pemanjatan di tempat berbeda. Pada perjalanan pemanjatan itu, banyak misteri yang terkuak dan bermunculan. Salah satu misteri itu berkaitan dengan Kisah Prabu Watugunung. Kisah Prabu Watugunung dalam novel *Bilangan Fu* tidak berbeda dengan Kisah Prabu Watugunung dalam *Babad Tanah Jawi* buku I. Ceritanya berkisar tentang hubungan terlarang antara seorang putra dengan ibunya. Pada *Babad Tanah Jawi* diceritakan Prabu Watugunung menikahi Permaisuri Sinta yang tanpa sepengetahuannya dia adalah ibu kandungnya sendiri. Pada saat terjadi huru-hara dan bencana di kerajaan Gilingwesi, Prabu bercerita kepada Ratu tentang keadaan di kerajaan Gilingwesi yang sedang dilanda bencana. Sambil bersandar dipangkuan Ratu, Prabu Watugunung dibelai dan dicarikan kutu di kepalanya. Nampaklah sebuah luka di kepala Sang Prabu bekas dipukul ibunya waktu kecil. Sang Ratu akhirnya

mengetahui kalau Prabu Watugunung adalah putra kandungnya sendiri. Untuk menghindari hubungan terlarang tersebut maka Ratu mengajukan keinginan supaya dimadu dengan segenap bidadari dari Suralaya. Akhirnya Prabu Watugunung dan tentaranya menyerang Surgaloka untuk mengambil bidadari. Dalam perang di Surgaloka Watugunung kalah oleh Wisnu.

Kisah *Prabu Watugunung* dalam *Bilangan Fu* dikisahkan melalui tokoh Parang Jati. Parang Jati dalam novel *Bilangan Fu* berperan sebagai seorang anak muda yang tinggal di sekitar Gunung Watugunung dan seorang mahasiswa ITB Jurusan Geologi.

Namun, ada beberapa penjelasan dalam *Bilangan Fu* yang berkaitan dengan konteks kepercayaan masyarakat Jawa tentang Kisah Prabu Watugunung. Penjelasan-penjelasan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Kisah Prabu Watugunung merupakan asal mula disebutnya gunung Watugunung di Jawa. Seperti dalam kutipan berikut.

“Ada sedikit orang dan juru kunci desa sekitar yang masih bercerita bahwa Watugunung, yang disebut dalam kitab pertama *Babad Tanah Jawi* itu, bertempat di sini. Di Gunung batu yang kamu pasang paku dan bor itu.” (Utami, 2008, p.43).

Dari kutipan novel tersebut diceritakan bagaimana awal mula Gunung Batu yang akan didaki oleh Yuda dan kawan-kawan tersebut diberi nama Gunung Watugunung, yaitu berkembang cerita di masyarakat sekitar bahwa Kisah Prabu Watugunung yang terdapat dalam *Babad Tanah Jawi* bertempat di gunung yang kini disebut Gunung Watugunung.

2) Kisah Prabu Watugunung memiliki kemiripan dengan Kisah Sangkuriang

Dalam novel *Bilangan Fu*, muncul pengembangan pembahasan yaitu Kisah Watugunung selalu dikaitkan dengan Kisah Sangkuriang, seperti telah dibahas sebelumnya bahwa cerita asal-usul Watugunung hampir mirip dengan Kisah Sangkuriang. Dalam novel ini juga Kisah Sangkuriang dibahas dan diceritakan. Berikut kutipan tentang kepercayaan terhadap Kisah Sangkuriang.

“... Siapapun yang memerankan Dayang Sumbi sang ibu dan Sangkuriang sang putra akan jatuh cinta gawat dalam kehidupan nyata. Bukan sekadar cinlok, melainkan sakit cinta yang tak terobati kecuali bersatu dalam bahtera perkawinan...” (Utami, 2008, p.52).

Dalam *Bilangan Fu* dijelaskan bahwa Kisah Prabu Watugunung memiliki kesamaan dengan Kisah Sangkuriang pada tataran motif cerita. Keduanya mengisahkan hubungan cinta seorang anak kepada ibunya. Hanya saja, pada Kisah Prabu Watugunung dikisahkan Permaisuri Dewi Sinta mengetahui bahwa Prabu Watugunung merupakan anak kandungnya setelah menjadi suami istri. Sementara dalam Kisah Sangkuriang, Dayang Sumbi mengetahui bahwa Sangkuriang merupakan anaknya, sebelum terjadi lamaran. Berikut kutipan yang menjelaskan persamaan Kisah Watugunung dengan Sangkuriang.

”Kisah Watugunung sedikit berbeda dengan Sangkuriang. Pada kisah Watugunung, kedua kekasih inses itu-Prabu Watugunung dan Permaisuri Dewi Sinta- telah raja dan ratu. Artinya, mereka telah menikah. Mereka telah secara rutin melakukan hubungan pasutri, begitu istilah orang-orang yang gemar televisi dan majalah wanita murahan. Hingga suatu kali, Dewi Sinta mencari kutu di kepala Prabu Watugunung yang bersandar di pangkuannya dan menemukan tilas luka.(Bagian ini sungguh mengganguku: bagaimana mungkin seorang raja berkutu? Tapi, ah, seperti kata Parang Jati, tak bisa kita menerapkan kaca mata sekarang untuk membaca dongeng masa lampau.) Tahulah sang permaisuri bahwa suaminya adalah putranya sendiri.” (Utami, 2008, p.55).

Kutipan tersebut menjelaskan kemiripan Kisah Prabu Watugunung dengan Sangkuriang, tetapi orang sekitar kurang begitu memperhatikan detail-detail ceritanya hanya percaya bahwa Kisah Watugunung bersaudara dengan Kisah Sangkuriang.

Dalam novel dimunculkan Kisah Sangkuriang yang memiliki motif yang sama dengan Kisah Watugunung. Berikut kutipannya.

“Mengenai kisah Sangkuriang maupun Watugunung, keduanya memiliki motif yang sama. Sang Ibu dan putra saling jatuh cinta tanpa menyadari siapa mereka. Hingga pada suatu adegan setengah mesra, si perempuan membelai-belai rambut kekasihnya dan menemukan tilas luka di sana. Bertanyalah si perempuan dan menjawablah si lelaki. Luka itu akibat dipukul ibunda. Bunda tak sabar aku menangis lapar. Kisah sedih dimulai di titik itu. Sebab tahulah si perempuan bahwa pria itu ternyata anak kandungnya sendiri. Sang perempuan pun berusaha menceraikan hubungan mereka”. (Utami, 2008, p.54).

Perbedaan Kisah Watugunung dengan Sangkuriang adalah pada Kisah Watugunung kedua kekasih tersebut sudah menjadi suami istri atau menikah, sedang pada Kisah Sangkuriang belum terjadi pernikahan. Berikut kutipannya.

“Kisah Watugunung sedikit berbeda dengan Sangkuriang. Pada kisah Watugunung, kedua kekasih inses itu- Prabu Watugunung dan Permaisuri Dewi Sinta- telah raja dan ratu. Artinya mereka telah menikah. Mereka telah secara rutin melakukan “hubungan suami istri”, begitu istilah orang-orang yang gemar televisi dan majalah wanita murahan.....” (Utami, 2008, p.55).

3) Kisah Prabu Watugunung merupakan asal usul kalender Jawa

Dalam novel diceritakan juga kepercayaan sebagian masyarakat yang mengaitkan nama Watugunung adalah asal-usul kalender waktu di tanah Jawa. Berikut kutipannya.

“Watugunung adalah legenda asal-usul kalender waktu di Tanah Jawa. Penduduk di wilayah perbukitan ini sebagian besar penderes nira dan penambang kapur yang tak punya kemewahan untuk melestarikan dongeng-dongeng leluhur. Apalagi setelah ada televisi...” (Utami, 2008, p.42).

Watugunung dipercaya oleh sebagian masyarakat merupakan legenda asal-usul kalender. Kalender ini disebut Pawukon yang dikenal dengan kalender aritmatik murni. Yang dipercaya bahwa setiap tahun Dewi Sinta melahirkan anak laki-laki kembar yang di dalamnya memberikan pengaruh baik dan pengaruh buruk pada seseorang yang dilahirkan pada wuku yang bersangkutan.

“Ia melanjutkan cerita. Bahwa sosok-sosok itu lahir dari para orang tua yang melanggar pamali ketika mereka dikandung. Sang Manusia Gajah yang berasal dari Lampung lahir dari perempuan yang suaminya memburu seekor gajah. Begitu pula orang tua Sang Manusia Badak....” (Utami, 2008, p.200-201).

4) Watugunung juga diibaratkan Gunung bernyanyi yang niscaya dipercaya sebagai gunung batu yang berdiri sendiri.

Watugunung juga diibaratkan Gunung bernyanyi di Gunung Batu ini juga ada yang dinamakan Batu Bernyanyi oleh para pemanajat. Berikut kutipannya.

“Batu Bernyanyi, yang kami bayangkan dari Kisah Winnetou. Gunung batu yang menampakkan wajah raksasa terlampau purba. Ia berpunuk dan bermantelkan belukar bagai sisa surai singa jantan tua. Sisi mukanya adalah gawir yang membentuk raut dari usia tak masuk akal...” (Utami, 2008, p.17-18).

Batu bernyanyi yang dikenal oleh para pemanjat seperti Yuda, dikisahkan seperti Winnetou yang berkisah tentang perang dan damai orang Indian di gunung dan Lembah Amerika. Dari kutipan tersebut Watugunung disamakan dengan batu bernyanyi dalam kisah Winnetou, padahal istilah batu bernyanyi pada Watugunung merupakan kiasan yaitu gunung yang mengeluarkan bunyi-bunyi dari angin yang bertiup ke dalam rongga-rongga gunung, sebutan gunung bernyanyi sehingga mampu mengeluarkan bunyi ketika angin meniupnya.

Di Watugunung para pemanjat tebing ini banyak menemukan hal-hal yang belum pernah mereka temui sebelumnya di daerah lain yang pernah menjadi objek pemanjatannya. Namun

Watugunung sendiri merupakan nama yang niscaya.

“Orang desa di kakinya tidak memberi dia nama yang berhubungan dengan lolongannya. Bangsa debil berwajah datar itu menamai bukit besar ini Watugunung, sebuah nama yang niscaya...” (Utami, 2008, p.18).

Watugunung merupakan kepercayaan bagi masyarakatnya yang niscaya dipercaya sebagai gunung batu yang berdiri sendiri.

Intertekstual Kisah Siung Wanara dalam Babad Tanah Jawi terhadap Novel Bilangan Fu

Kisah Siung Wanara dalam *Babad Tanah Jawi* dan di dalam novel *Bilangan Fu* tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Kisah Siung Wanara merupakan cerita tentang kerajaan Galuh, zaman sebelum berdirinya Majapahit dan Pajajaran. Singkat cerita dalam pemerintahan Raja Bondan mementingkan diri sendiri, sehingga atas kuasa Tuhan Dewi Naganingrum dianugerahkan seorang anak yaitu Siung Wanara yang kelak akan menjadi penerus resmi kerajaan Galuh yang adil dan bijaksana.

Kisah Siungwanara yang diceritakan Parang Jati kepada Yuda dan kawan-kawan pada novel *Bilangan Fu* tersebut secara garis besar memang sama dengan cerita Siung Wanara yang terdapat dalam *Babad Tanah Jawi*. Namun, ada hal yang kurang sesuai dengan Kisah Siung Wanara dalam *Babad Tanah Jawi*, yaitu sebagai berikut.

Dalam *Babad Tanah Jawi* yang menyebabkan Raja Pajajaran dikutuk pertapa sakti bukan karena kebiadabannya tapi karena kesombongannya yang merasa kalah kesaktian oleh pertapa sakti yang mampu melihat hal-hal yang belum terjadi. Raja mengutus punggawanya untuk menguji kesaktian pertapa dengan menyuruh menebak jabang bayi yang dikandung selirnya yang didandani seolah-olah seperti sedang hamil, padahal hanya balutan kain saja. Sang pertapa menebak bahwa selir raja tersebut mengandung anak laki-laki. Setibanya kembali punggawa dan selir raja tersebut di keraton ternyata selir tersebut benar-benar hamil. Sang Raja marah dan membunuh pertapa sakti tersebut, kemudian terdengar suara gaib bahwa dendam pertapa akan terbalaskan ketika ada anak muda yang bernama Siung Wanara yang merupakan keturunan raja yang akan membunuh raja.

Dalam *Bilangan Fu* Siung Wanara adalah putra Raja Pajajaran dari salah seorang selirnya. Raja Pajajaran adalah raja yang biadab, karena kebiadabannya ia mendapatkan kutukan dari seorang pertapa. Kutukannya ialah ia akan dibunuh oleh putranya sendiri. Karena ketakutannya terhadap kutukan yang dikatakan seorang pertapa kepadanya, akhirnya Raja Pajajaran memerintahkan untuk membunuh semua bayi laki-laki yang lahir dari selir-selirnya. Berikut kutipannya.

“... Karena perbuatan yang biadab, Raja Pajajaran itu dikutuk. Ia akan mati dibunuh oleh putranya sendiri, yang lahir dari seorang selir. Demi mendengar kutukan itu, Raja Pajajaran memerintahkan semua bayi lelaki dari para selirnya diracun, dibunuh, dan dipotong-potong ...” (Utami, 2008, p.221).

Namun dari seorang selir lahir bayi laki-laki yang tampan. Para dayang tidak tega untuk membunuhnya. Hingga para dayang memutuskan untuk menyelamatkan sang bayi dengan menghanyutkan di sebuah kali. Bayi tersebut pertama kali ditemukan oleh lelaki penangkap ikan, lelaki tua tersebut yang menamai bayi itu dengan nama Siung Wanara. Seperti pada kutipan berikut.

“Tapi, dari seorang selir lahirlah bayi yang tampan dan bersinar bulan. Para dayang tidak tega mencincang bocah itu. maka mereka menaruhnya dalam sebuah peti yang kemudian ditutup dan dilaring di kali Karawang. Dialah bayi yang ditemukan oleh penangkap ikan dan dinamai Siung Wanara. Sebab di masa kecilnya ia berteman dengan si burung siung dan si kera wanara” (Utami, 2008, p.220).

“Pendek cerita, Siung Wanara tumbuh dan menjadi jejak. Ia kembali ke istana dan membunuh ayahnya sendiri, lelaki yang memerintahkan agar ia dibantai selagi bayi. Terjadilah supata sang pertapa. Siung Wanara...” (Utami, 2008, p.221).

Baik dalam *Babad Tanah Jawi* maupun dalam novel, Kisah Siung Wanara memiliki hubungan dengan riwayat awal mulanya berdiri kerajaan Majapahit. Berikut kutipannya.

“Kelak kemudian hari aku ingat, bahwa kisah Siung Wanara bersesambung dengan riwayat bermulanya Kerajaan Majapahit dalam sebuah persi Babad Tanah Jawi. Babad bukanlah...” (Utami, 2008, p.220).

Kisah Siung Wanara memiliki hubungan dengan riwayat kerajaan Majapahit. Ini bermula dari kisah Raja Pajajaran. Raja Pajajaran yang meninggal setelah dibunuh oleh Siung Wanara, ia meninggalkan seorang putra mahkota bernama Raden Susuruh. Dalam peperangan, Siung Wanara menang melawan kakangmas tirinya Raden Susuruh dan mengusirnya dari kerajaan Pajajaran. Dari sanalah awal mula riwayat kerajaan Majapahit muncul. Seperti pada kutipan berikut.

“Terenyahnya dari Pajajaran, Raden Susuruh berjalan ke arah timur, perlahan meninggalkan wilayah barat pulau Jawa. Di dalam perjalanan itu tibalah mereka di Gunung Kumbang, sebuah nama yang tak memiliki jejak sampai sekarang. Sebuah gunung mitologis...”

... Di puncaknya ada hutan cemara—yang menandakan bahwa gunung ini tidak terlalu tinggi ataupun berkawah api. Di antaranya ada sebatang yang menjulang. Di hutan itulah tinggal seorang pertapa sakti, yang kepadanya segala makhluk halus di Tanah Jawa menyembah takluk” (Utami, 2008, p.221).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kisah Siung Wanara memiliki keterkaitan dengan riwayat kerajaan Majapahit. Berdirinya kerajaan Majapahit diawali kisah Siung Wanara yang berhasil membunuh ayah kandungnya raja Pajajaran dan terusirnya Raden Susuruh sebagai putra mahkota dari kerajaan Pajajaran. Raden Susuruh pergi meninggalkan Pajajaran, ia pergi ke timur pulau Jawa hingga akhirnya di sebuah gunung ia bertemu dengan pertapa tua yang tidak lain adalah Sang Nyai Ratu Kidul. Raden Susuruh dibantu oleh Nyai Ratu Kidul untuk mendirikan sebuah kerajaan yaitu kerajaan Majapahit. Seperti pada kutipan berikut.

“Dikisahkan, Sang Ratu Tasik Wedi, penguasa segala bangsa halus Tanah Jawa, muncul kepada pendiri kerajaan Majapahit, Raden Susuruh yang sedang terlunta-lunta, terusir dari kerajaan Pajajaran. Ratulah yang memberi legitimasi untuk berdirinya kerajaan besar Majapahit. Dialah yang menjanjikan sebuah tanah di mana sebatang pohon maja berbuah pahit. Dia menjanjikan perkawinan magis dengan setiap keturunan Majapahit yang menjadi penguasa Tanah Jawa. Dengan demikian, dialah legitimasi spiritual kerajaan Jawa” (Utami, 2008, p.256).

Diceritakan bahwa Raden Susuruh yang terlunta-lunta karena kalah perang melawan Siung Wanara, akhirnya menemui pertapa sakti di gunung Kumbang. Pertapa sakti tersebut memerintahkan Raden Susuruh untuk berjalan ke arah Timur, nanti apabila bertemu dengan pohon maja berbuah satu dan rasanya pahit maka Raden harus menetap di situ karena kelak di tempat itu akan menjadi sebuah kerajaan. Perkataan pertapa tersebut oleh Raden Susuruh dilaksanakan setibanya di tempat yang seperti dikatakan pertapa tersebut Raden Susuruh menetap, lalu tempat tersebut mulai ramai dipakai tempat persinggahan ketika orang-orang melakukan perjalanan. Berkembanglah tempat tersebut menjadi sebuah kerajaan dengan nama Majapahit dan Raden Susuruh menjadi rajanya.

Ada beberapa penjelasan sekaitan dengan Kisah Siung Wanara yang diceritakan Parang Jati pada novel *Bilangan Fu* yang tidak diceritakan dalam *Babad Tanah Jawi* sebagai berikut.

- 1) Parang Jati menyebutkan rasionalitas bahwa pertapa yang bernama Ki Ajar Cemara itu adalah Nyai Rara Kidul yang sekaligus membantu Raden Susuruh mendirikan kerajaan Majapahit. Dalam *Babad Tanah Jawi* tidak disebutkan secara langsung bahwa pertapa

- sakti yang ditemui Raden Susuruh adalah Nyai Rara Kidul.
- 2) Dalam novel *Bilangan Fu* tokoh Parang Jati menceritakan tentang Siung Wanara, karena kisah waktu kecil Parang Jati dan Siung Wanara memiliki persamaan yaitu sama-sama dibuang oleh orang tuanya. Parang Jati waktu bayi dibuang oleh orang tuanya di mataair ketiga belas, dalam sebuah keranjang. Beruntung nasib Parang Jati, ditemukan dan diurus oleh Manyar dan Suhubudi seperti anak kandungnya sendiri. Manyar adalah ibu angkat Parang Jati yang menjadi juru kunci mataair ketiga belas suatu tempat di sekitar Gunung Watugunung.
 - 3) Dalam novel *Bilangan Fu* juga diceritakan kisah Hayam Wuruk, melalui tokoh parang Jati. Kisah Hayam Wuruk ini tidak terdapat dalam *Babad Tanah Jawi* tetapi terdapat dalam kitab Sundryana yaitu tentang perang *Bubat*. Dalam novel ini diceritakan raja Hayam Wuruk yang jatuh cinta kepada putri Pajajaran Diah Pitaloka, dan pernikahan harus dilakukan di Majapahit hal tersebut hanyalah siasat Patih Gajah Mada untuk menaklukkan kerajaan Pajajaran, ternyata pada saat rombongan raja Pajajaran bersama putri Diah Pitaloka sudah memasuki wilayah Majapahit, raja Sunda dipaksa untuk mengakui kekuasaan Hayam Wuruk dan pernikahan itu sebagai upeti saja. Raja Pajajaran menolak dan terjadilah perang yang tidak menguntungkan pihak Pajajaran, semua rombongan raja Pajajaran dibantai dan putri Diah Pitaloka bunuh diri, peristiwa tersebut dinamakan Perang Bubat.
 - 4) Di masyarakat Jawa berkembang kepercayaan hingga masa kemerdekaan Indonesia tentang pantangan kawin antara suku Sunda dan Jawa, apalagi jika lelakinya Sunda dan perempuannya Jawa. Si istri akan menjajah si suami. Dalam *Babad Tanah Jawi* juga menyebut Watugunung sebagai tanda kerajaan Pajajaran. Berikut kutipannya.

“*Bagaimanapun, Babad Tanah Jawi meriwayatkan bahwa leluhur raja-raja Jawa adalah keluarga kerajaan Pajajaran. Surat-surat awal Babad menyebut-nyebut gunung di Barat Pajajaran, Suralaya, Karawang. Tapi Babad juga menyebut Watugunung.*” (Utami, 2008, p. 44-45).
 - 5) Pada novel ini juga menampilkan Kisah Raja Hayam Wuruk yaitu raja Majapahit yang mencintai putri raja Pajajaran Diah Pitaloka. Berikut kutipannya.

“*Dikisahkan, Raja Hayam Wuruk jatuh cinta pada putri Pajajaran Diah Pitaloka. Ia pun mengirim pinangan. Lamaran diterima. Tapi, barangkali atas muslihat patih Gajah Mada, pernikahan diadakan di Majapahit. Ini menyalahi tradisi yang berlaku hingga kini di pulau Jawa, yaitu bahwa pernikahan dilakukan di tempat pengantin putri...*” (Utami, 2008, p.43).
 - 6) Kisah tragedi pembantaian rombongan kerajaan Pajajaran ini sampai sekarang dipercaya sebagai kisah pantangan bagi orang Sunda menikah dengan orang Jawa. Berikut kutipannya.

“*Dikisahkan, Raja Hayam Wuruk berduka atas apa yang terjadi. Tapi hubungan tak bisa diperbaiki. Sampai tujuh ratus tahun kemudian, hingga kemerdekaan Indonesia, masih ada kepercayaan tentang pantangan kawin antara bangsa Sunda dan Jawa. Apalagi jika lelakinya Sunda dan perempuannya Jawa. Si istri akan menjajah si suami...*” (Utami, 2008, p.44).
 - 7) Kisah tragedi pembantaian rombongan kerajaan Pajajaran di wilayah kerajaan Majapahit itu juga dipercaya meninggalkan dendam dan sakit hati pada masyarakat Sunda. Terbukti sampai sekarang nama Gajah Mada dan Hayam Wuruk tidak ada di Bandung. Berikut kutipannya.

“*... Sampai sekarang nama Gajah Mada dan Hayam Wuruk tak ada di Bandung dan Bogor. Bandung, ibu kota Jawa Barat sekarang. Bogor diperkirakan merupakan pusat kerajaan Pajajaran dulu*” (Utami, 2008, p.44).

Intertekstual Kisah Jaka Tarub dalam *Babad Tanah Jawi* terhadap Novel *Bilangan Fu*

Dalam *Babad Tanah Jawi* diceritakan riwayat Jaka Tarub mulai dari kelahirannya. Dikisahkan ayah Jaka Tarub, Ki Jaka putra dari Ki Gede Kudus kabur ke hutan dan menjalani tapa Kijang karena menolak dinikahkan. Saat bertapa, Ki Jaka melihat putri Ki Ageng sedang mandi dan tergoda. Ki Jaka dan putri Ki Ageng melakukan hubungan terlarang. Putri Ki Ageng hamil dan tidak mau menyebutkan siapa lelakinya. Karena malu putri Ki Ageng kabur ke hutan dan melahirkan bayi laki-laki yang tampan. Putri Ki Ageng meninggal setelah melahirkan. Bayi laki-laki tersebut ditemukan di hutan oleh Ki Selandaka yang sedang berburu/ menyumpit. Namun, Ki Selandaka terpikat untuk mengejar kijang mas, hingga bayi itu dibawa-bawa dan ditinggalkan yang dulu pernah dipakai bertapa oleh Ki Ageng Tarub saat masih hidup. Bayi itu karuniakan kepada Nyai Wulanjar yang khusus berdoa. Pada suatu malam Nyai Wulanjar melihat cahaya di tempat yang dulu dipakai tapa oleh suaminya. Setelah didatangi tempat itu Nyai Wulanjar menemukan bayi laki-laki tergeletak sendirian di sana. Nyai Wulanjar membawa bayi laki-laki tersebut ke rumahnya dan mengurusnya seperti anaknya sendiri dan memberi nama bayi tersebut Jaka Tarub. Setelah dewasa, Jaka Tarub pergi ke hutan karena menolak disuruh menikah. Jaka Tarub mengintip bidadari yang sedang mandi dan mengambil pakaian milik satu bidadari, yakni Nawangwulan yang menjadi isterinya. Nawangwulan marah setelah mengetahui selendangnya dicuri Jaka Tarub dan pergi ke kayangan meninggalkan Jaka Tarub dan anaknya yang bernama Nawang Asih. Nawang Asih kemudian menikah dengan Lembu Peteng.

Dalam novel *Bilangan Fu* Kisah Jaka Tarub hanya diangkat intisari ceritanya untuk memberi penjelasan tentang silsilah Raja Sultan Agung yang merupakan keturunan dari Lembu Peteng yang menikah dengan Nawangsih. Nawangsih sendiri merupakan anak Jaka Tarub dengan Nawangwulan (bidadari). Berikut Kutipannya.

“Nawangsih adalah putri, satu dewi kahyangan yang diculik oleh Jaka Tarub ketika sang dewi sedang turun untuk mandi di danau. Dewi itu bernama Nawangwulan. Jaka Tarub memperistrinya dengan tipu daya. Sedangkan Jaka Tarub sendiri adalah anak hasil sejenis pemerkosaan oleh lelaki bernama Ki Jaka terhadap seorang putri yang juga sedang mandi di danau. Saking malunya, gadis malang itu melarikan diri dan melahirkan sendirian di tengah hutan. Ia mati ketika melahirkan Jaka Tarub. Demikian, Jaka Tarub mengulangi apa yang dilakukan ayahnya: menggagahi perempuan mandi. (Sekali lagi, genealogi kepahlawanan tidak sejalan dengan kesopanan.” (Utami, 2008, p.245).

Kutipan di atas juga memberi penjelasan mengenai kisah yang diulang dari perilaku ayah Jaka Tarub dan Jaka Tarub sendiri dalam hal menggagahi perempuan mandi secara rasional.

Lembu Peteng yang menikahi Nawangsih merupakan putra dari selir Raja Brawijaya. Lembu Peteng yang waktu kecil dititipkan kepada Jaka Tarub untuk dibesarkan karena Lembu Peteng waktu kecil tidak disukai oleh Raja dan raja memerintahkan abadinya untuk membunuh Lembu Peteng, beruntung ibunya membela dan melarikan Lembu Peteng. Berikut kutipannya.

“Sedangkan Lembu Peteng adalah putra gelap raja Majapahit dari seorang perempuan Champa berkulit kuning langsung yang ditidurinya sebagai obat. Dikisahkan, Raja Brawijaya sakit dan para tabib menganjurkan ia bersetubuh dengan putri Wandan Kuning yang didapat dari rampasan perang. Putri itu ditidurinya semalam saja, sekali lagi sebagai obat. Sang Raja sembuh dan sang putri melahirkan bayi lelaki. Brawijaya menyuruh orangnya untuk membunuh bocah itu ketika berumur delapan tahun. Tapi, tatkala sang abdi hendak membunuh bayi itu, istrinya memasang badan. Maka bayi itu tetap hidup dan menjadi besar dengan nama Lembu Peteng.” (Utami, 2008, p.245).

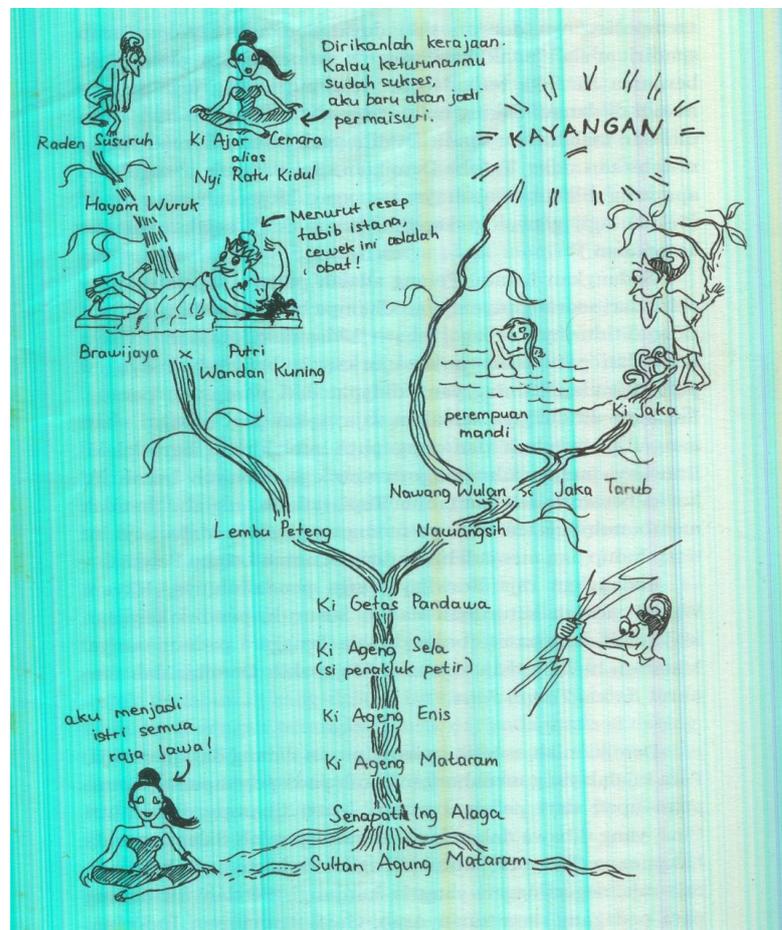
Silsilah Sultan Agung Mataram yang dikenal dalam penyerangan ke Benteng VOC di

Jakarta merupakan keturunan dari Lembu Peteng dan Nawangsih. Berikut kuitpanya.

“Sultan Agung putra Senapati Ing Alaga, adalah putra dari Ki Ageng Mataram. Ki Ageng Mataram inilah yang pertama kali membabat hutan Mataram, yang terbentang di antara gunung Merapi dan laut Selatan.” (Utami, 2008, p.244).

“Ki Ageng Mataram adalah putra dari Ki Ageng Enis. Ki Ageng Enis adalah putra dari Ki Ageng Sela, yang sangat terkenal karena bisa menangkap petir. Ia pernah jatuh cinta kepada istri seorang dalang dan memerintahkan kaki tangannya untuk membunuh sang dalang beramai-ramai. Setelah itu ia lebih asyik dengan perangkat musik daripada janda si dalang. (Ini menunjukkan bahwa genealogi kekuasaan tidak sejalan dengan genealogi kebaikan.) Ki Ageng Sela adalah putra dari Ki Getas Pandawa. Ki Getas Pandawa adalah putra dari Lembu Peteng dengan Nawangsih.” (Utami, 2008, p.244).

Selain itu, dalam Novel *Bilangan Fu* digambarkan mengenai silsilah Raja-raja Mataram sebagai berikut.



Gambar 1. Silsilah Raja Mataram (Utami, 2008, p.246).

Intertekstual Kisah Nyi Ratu Kidul bertemu dengan Senapati Ing Alaga dalam Babad Tanah Jawi terhadap Novel *Bilangan Fu*

Dalam *Babad Tanah Jawi* dikisahkan Senapati Bertemu Nyai Rara Kidul berawal dari Senapati yang pergi untuk bertapa berdoa kepada Tuhan, memohon petunjuk tentang keinginannya sebagai Raja Mataram yang berkuasa atas raja-raja di sekitarnya. Senapati pergi ke Timur dan sampailah di tepi samudera, tanpa rasa takut Senapati masuk ke samudera, ia

memusatkan pikiran untuk bersemadi. Nyai Rara Kidul menghampiri Senapati yang sedang bersemadi di pesisir samudera. Nyai Rara Kidul mengajak Senapati untuk pergi ke istananya di dasar samudera. Melihat kemegahan istana Nyai Ratu dan kecantikan Nyai Ratu Kidul yang tiada tandingan, muncullah perasaan suka Senapati terhadap Nyai Ratu Kidul. Selama tiga hari Senapati berkasih-kasih di istana Nyai Ratu Kidul, akhirnya Senapati kembali ke Mataram untuk kembali sebagai Raja Mataram. Nyai Ratu Kidul berjanji kepada Senapati, kelak kalau membutuhkan bantuannya maka pasukannya dari bangsa jin dan makhluk halus akan membantunya.

Putra (2006, p.358) menyatakan bahwa dalam *Babad Tanah Jawi* antara lain diceriterakan bahwa Kanjeng Ratu Kidul dulunya adalah putri raja Galuh, sebuah kerajaan di Jawa yang punya hubungan dengan kerajaan Pajajaran. Ketika Ratu Kidul ini lahir, ibunya didatangi oleh para bidadari. Ketika lahir, Ratu Kidul langsung dapat berkata: “Akulah Ratu Ayu yang menguasai semua makhluk halus di Jawa. Tempatku adalah di Laut Selatan (Segara Kidul)”

Kisah pertemuan Senapati dan Nyi Ratu Kidul dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Bilangan Fu* tidak memiliki perbedaan. Namun, dalam *Bilangan Fu* ada beberapa penjelasan yang dikaitkan dengan konteks kepercayaan masyarakat hingga saat ini tentang Nyi Ratu Kidul sebagai berikut.

- 1) Dalam novel disebutkan bahwa Kisah Nyi Ratu Kidul sangat berkembang di masyarakat, hingga banyak bermunculan persepsi tentang asal usul Nyi Ratu Kidul. Ada yang mengatakan bahwa Nyi Ratu Kidul berasal dari masyarakat Sunda dan ada yang mengatakan bahwa Nyi Ratu Kidul berasal dari masyarakat Batak. Namun, persepsi itu tidak bisa dibenarkan dan tidak bisa juga disalahkan karena kebenaran tentang keberadaan Nyi Ratu Kidul pun masih menjadi misteri. Di sekitar masyarakat Jawa, Nyi Ratu Kidul dipercaya berasal dari tanah Pasundan. Kisah yang beredar pun semakin meluas di kalangan masyarakat Jawa, banyak yang menceritakan bahwa Nyi Ratu Kidul adalah putri kerajaan Pajajaran. Berikut kutipannya.

“Ki Ajar Cemara, demikian namanya. Ia berwujud pertapa lelaki tua. Tapi dia pada mulanya adalah putri kerajaan Pajajaran juga. Ia cantik jelita dan menolak lamaran segala raja di Tanah Jawa, sebab ia memilih menjadi pertapa...” (Utami, 2008, hlm.222).

“Ki Ajar Cemara berubah kembali menjadi pertapa tua. Tapi kita telah tahu, diam-diam kita tahu, ia adalah Sang Ratu yang beristana di Samudra Selatan. Sang Nyai Ratu Kidul” (Utami, 2008, p.222-223).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa asal mula Nyi Ratu Kidul adalah dari tanah Pasundan, ia adalah seorang putri dari kerajaan Pajajaran yang menolak lamaran dari para raja dan memilih jadi pertapa. Hingga ia bisa berwujud menjadi seorang pertapa menyerupai lelaki tua, ia juga bisa berwujud sosok perempuan yang sangat cantik. Ia berasal dari manusia, tetapi setelah ia bertapa selama 100 tahun ia bisa berubah menjadi sosok apa saja yang ia inginkan. Berikut kutipannya.

“Ini dikatakan gadis itu pada sang pangeran: Aku ini sesungguhnya manusia. Namun, karena tekun bertapa, lama berada di alam sepi, aku diberi wewenang menjadi lelaki, diberi wewenang juga menjadi wanita...” (Utami, 2008, p.46).

Kutipan selanjutnya sebagai berikut.

“Semua orang yang mengerti spiritualitas Jawa tahu bahwa apa yang dikatakan sang pertapa, yaitu si perempuan cantik jelita, adalah apa yang dikatakan Nyai Ratu Kidul. Meski teks ini tak menyebut Nyai Ratu Selatan secara eksplisit, orang Jawa tahu bahwa sang pertapa dan penguasa laut Selatan itu adalah sosok yang sama” (Utami, 2008, p.47).

- 2) Dalam novel diceritakan bahwa Sang Nyai Ratu Kidul menjadi sumber awal berdirinya

kerajaan Majapahit. Seperti telah disinggung pada kisah Siung Wanara di atas, Nyi Ratu Kidul menjadi sumber legitimasi awal berdirinya kerajaan Majapahit melalui Raden Susuruh yang kalah dari Siung Wanara yang kemudian terusir dari kerajaan Pajajaran. Pada kutipan di atas juga, Nyi Ratu Kidul menjanjikan perkawinan magis dengan setiap keturunan Majapahit, itu dibuktikannya dengan mendekati raja Mataram yang pertama. Seperti pada kutipan berikut.

“Ketika raja-raja Jawa beragama Islam, Nyi Rara Kidul datang, untuk memenuhi janji, kepada yang utama di antara mereka, yang merupakan keturunan Majapahit. Yaitu, raja Mataram yang pertama. Panembahan Senapati. Sang Senapati Ing Alga. Ayahanda Sultan Agung Mataram” (Utami, 2008, p.256).

Kisah asal mula Ratu Pantai Selatan juga berada pada kutipan sebagai berikut.

“... Dikisahkan, setelah Senapati mangkat, putranya menggantikan. Bergelar Sultan Agung Mataram. Sebagaimana janji sang ratu Tasik Wedi kepada pendiri Majapahit, ia akan menjadikan setiap keturunan sang pangeran yang menguasai Jawa sebagai suaminya. Ia telah bersuamikan Senapati. Kini, Senapati telah mangkat dan digantikan putranya. Maka ia bersuamikan Sultan Agung pula..” (Utami, 2008, p.258).

- 3) Dalam Novel disebutkan bahwa selain persepsi asal muasal Nyi Ratu Kidul, ada juga persepsi berbeda antara masyarakat Jawa dan masyarakat Sunda. Dalam masyarakat Jawa Nyi Ratu Kidul dan Nyi Rara Kidul itu adalah dua orang yang berbeda, Nyi Rara Kidul merupakan pembantu Nyi Ratu Kidul, tetapi dalam masyarakat sunda baik Nyi Ratu Kidul maupun Nyi Rara Kidul adalah orang yang sama. Namun ada juga yang menyebutkan bahwa Nyi Rara Kidul adalah anak dari Nyi Ratu Kidul. Tapi itu hanya sebagai persepsi. Kembali lagi, kisah Nyi Ratu Kidul atau Ratu Pantai Selatan sampai sekarang masih menjadi misteri. Namun, dalam novel ini, Ayu utami tidak mempermasalahkan nama Sang Ratu Pantai Selatan, baik Nyi Ratu Kidul maupun Nyi Rara Kidul dalam novel ini adalah orang yang sama.
- 4) Ada penjelasan mengenai Kisah larangan memakai baju hijau di sekitar pantai Selatan. Kisah larangan memakai baju hijau di Pantai Selatan juga berkembang di masyarakat Watugunung. Kisah ini berkaitan dengan Kisah Ratu Pantai Selatan. Konon katanya setiap orang yang berkunjung ke pantai selatan dilarang memakai baju hijau, karena warna hijau adalah warna kesukaan Nyi Rara Kidul, berkembang Kisah bahwa orang yang mengenakan baju hijau akan hilang atau mengalami kecelakaan di pantai selatan. Berikut kutipannya.

“... Tapi ibunya sering mendongeng tentang orang-orang yang hilang di pantai Selatan. Mereka memakai baju hijau, warna yang disukai Nyi Rara Kidul. Mereka diambil oleh Sang Ratu untuk menjadi pelayan di istana bawah laut (Utami, 2008, p.264).

Berdasarkan kutipan di atas, masyarakat percaya bahwa kalau orang yang main ke pantai Selatan tidak boleh memakai baju hijau nanti akan tergulung ombak dan akan menjadi abdi Nyi Ratu Kidul. Kepercayaan tersebut sampai sekarang masih kental di sekitar masyarakat Jawa. Bahkan masyarakat Jawa Barat percaya bahwa kalau orang Bandung jangan coba-coba main ke pantai Selatan memakai baju berwarna hijau, karena masyarakat percaya bahwa Nyi ratu Kidul pernah sakit hati oleh Raja Pajajaran yang sekarang ibu kotanya Bandung. Namun, kepercayaan tersebut dalam novel ini dijawab, bahwa kalau seseorang memakai baju hijau di sekitar pantai, maka ketika diterpa ombak sulit ditemukan karena warnanya hampir sama dengan ombak. Seperti pada kutipan.

“Larangan pakai baju hijau itu karena laut berwarna kehijauan. Kalau kamu diterpa ombak, kamu akan sulit kelihatan bagi regu penyelamat, ujar Pak Pontiman” (Utami, 2008, p.221).

Kutipan-kutipan di atas merupakan Kisah yang sesuai dengan konteks kepercayaan masyarakat hingga saat ini. Karena sampai sekarang di masa yang sangat modern, kisah Nyi Ratu Kidul menjadi Kisah yang paling spektakuler. Selain adanya penambahan Kisah larangan memakai baju hijau di pantai selatan juga berkembang Kisah di zaman sekarang ada sebuah kamar hotel yang sengaja dipersiapkan untuk Nyai Rara Kidul. Penambahan Kisah tersebut dalam *Babad Tanah Jawi* tidak dibahas.

- 5) Dalam novel juga diceritakan kepercayaan masyarakat terhadap ikan pelus yang dapat menghubungkan mereka dengan Nyi Ratu Kidul.

"Pelus adalah ikan mitologis. Sebab orang-orang desa percaya bahwa ikan ini menghubungkan mereka dengan leluhur yang sesungguhnya, yang berasal dari laut Selatan, yaitu samudra tempat Sang Nyai Ratu Kidul semayam. Orang-orang percaya bahwa para juru kunci bisa berkomunikasi dengan ikan tersebut dan membaca tanda-tanda alam yang diberikan sang ikan..." (Utami, 2008, p.149).

Pelus merupakan ikan yang tidak dibenarkan keberadaannya. Namun, dipercaya oleh sebagian masyarakat. Sebab orang-orang desa percaya bahwa ikan ini menghubungkan mereka dengan leluhur yang sesungguhnya, yang berasal dari laut Selatan, yaitu samudra tempat Sang Nyai Ratu Kidul semayam.

Intertekstual Kisah Raja Mataram menyerang Benteng VOC dalam *Babad Tanah Jawi* terhadap Novel *Bilangan Fu*

Kisah penyerangan prajurit Mataram ke Benteng VOC dalam *Babad Tanah Jawi* dan Novel *Bilangan Fu* secara garis besar ceritanya sama. Namun, dalam novel *Bilangan Fu* ditampilkan melalui sebuah drama yang sangat menghibur oleh anak-anak SD Watugunung dalam perlombaan drama sekabupaten. Berikut kutipan gambaran drama kerajaan Mataram yang dirajai oleh Sultan Agung Mataram.

"Dengan iringan gamelan yang magis, masuklah Sultan Agung Mataram ke tengah balairung. Prajurit-prajurit menyembah. Sultan bertepuk satu kali lalu mengangkat tangan. Para prajurit tegak kembali. Sultan membalik badan. Rahangnya terkatup tegang, kepalanya mengangguk-angguk pelan. Ia mengenakan jubah putih, kasut bertali-tali, dan rompi warna kulit. Membelakangi para prajurit, ia berseru ke langit-langit".

(Utami, 2008, p.247).

Sultan Agung diceritakan memerintahkan Adipati Mandura untuk menghadap dan memberinya tugas untuk memimpin penyerangan ke Jakarta yang sudah dikuasai Belanda. Berikut kutipannya.

"Sang Patih mengundurkan diri untuk segera kembali bersama Adipati Mandura. Kedua lelaki itu menundukkan badan rendah-rendah. Lalu Sultan Agung Mataram memerintahkan Adipati untuk memimpin serangan ke Jakarta." (Utami, 2008, p.248).

Babak berikutnya adalah menggambarkan suasana benteng VOC. Berikut kutipannya.

"Babak berikutnya adalah suasana di dalam benteng VOC. Satu persatu anak-anak yang bongor muncul di panggung. Mereka memakai bedak dingin dengan gincu lebar serta rambut kuncung seperti Petruk. Tentu dengan seragam tentara. Digambarkanlah, gerombolan Petruk berseragam tentara itu sedang mabuk dan berjudi. Mereka tertawa keras-keras sambil memegang kartu di tangan kiri dan botol di tangan kanan."

(Utami, 2008, p.248).

"Hotverdomseh! Kalian semua sudah pada malas-malas seperti itu orang pribumi, ya! Dasar, kalian sudah mulai bermental tempe, Ya!" Kapiten Mur memerintahkan

prajuritnya untuk bersiaga, sebab pasukan Mataram sudah menjelang. Tetapi para anak buah itu telah tak bisa berdiri tegak lantaran terlalu mabuk. Sebagian bersendawa hik hik.

Penonton tertawa melihat tingkah para serdadu Belanda yang berusaha siaga dalam keadaan telor. Ada yang bersorak, "Hihi, Kafir! Kafir," (Utami, 2008, p.249).

Dalam drama tersebut, diceritakan prajurit Belanda yang kewalahan sampai kehabisan peluru, kemudian memakai tinja sebagai peluru untuk dilempar ke prajurit Mataram. Berikut kutipannya.

"Dalam sebuah babad yang agung, Belanda merendam peluru di dalam air kencing dan melumuri tinja serta darah babi hutan. Tak diceritakan adegan pipis rame-rame itu. Tapi ada celengan tanah liat yang dibawa ke panggung, dilubangi lehernya sehingga mengucurkan cairan merah. Digambarkan kemudian, mereka mengambil sebuah peti. Mereka mengambil dari dalam peti itu bola-bola tanah dan melemparkannya kepada prajurit Mataram" (Utami, 2008, p.250).

"Sultan Agung Mataram muncul kembali. Ia dilempari peluru tinja juga tapi ia tetap teguh, sebagai bukti kesaktiannya, seperti dalam skenario. Setelah satu bola mengenai mukanya dan lumur, barulah ia menembakkan meriam si Jagur, yang, seperti dalam skenario, hanya suaranya saja. Seluruh prajurit Kapiten Mur pun tergeletak mati. Mur Jangkung menyembah-nyembah dan meminta gencatan senjata kepada Sultan Agung. Sultan memaafkan perbuatan Belanda dan mengabulkan permohonan gencatan senjata". (Utami, 2008, p.250).

Beberapa adegan dimunculkan lewat dialog-dialog yang lucu yang sengaja dikembangkan, sehingga nampak sedikit berbeda dengan kisah *Babad Tanah Jawi*. Sebagai contoh dialog tersebut dapat dibaca pada kutipan berikut.

"Maju terus untuk perang sabil!" terdengar sultan Agung Mataram berseru sambil melintas di depan panggung.

"Merdeka atau mati!!! Teriak seorang pejuang dengan bamboo runcing.

Digambarkan, kapiten Mur Jangkung memanggil anak buahnya untuk merapat.

"Hotverdomseh! Persenjataan telah menipis! Kita memerlukan strategi baru untuk melawan itu ekstrimis-ekstrimis!" katanya. Saya punya aide. Kita tembaki itu pasukan Mataram dengan segala najis. Taik, kencing, dan darah celeng!"

"Ya, ya! Mari kita pipis rame-rame. Sudah dari tadi saya menahan pipis!" penonton tertawa.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa kisah penyerangan Benteng VOC oleh Raja Mataram tersebut dibuat parodi dalam novel *Bilangan Fu*.

a. Intertekstual Kisah Nyi Ratu Kidul bertemu dengan Sultan Agung dalam Babad Tanah Jawi terhadap Novel Bilangan Fu

Di dalam novel *Bilangan Fu*, berbagai Kisah telah terangkum di dalamnya. Kepercayaan Ratu Kidul ternyata meluas sampai ke daerah Jawa Barat. Dalam novel ini juga dikisahkan bahwa dalam *Babad Tanah Jawi*, Sang Nyai Ratu Kidul turut andil dalam riwayat berdirinya kerajaan Majapahit. Berikut kutipannya.

"Ki Ajar Cemara menampakkan wajah jelitanya dan berjanji kepada Raden Susuruh. 'Kelak, setelah kau dan keturunanmu bertakhta sebagai raja yang memerintah seluruh Tanah Jawa, aku akan pindah dari sini, ke Tasik Wedi Negeriku. Prajuritku adalah segenap makhluk halus di Tanah Jawa. Akan kuperintahkan mereka mengabdikan padamu. Sebab, siapapun yang menjadi raja di Tanah Jawa, dia akan menjadi suamiku'.

Ki Ajar Cemara nan jelita juga menyuruh agar Raden Susuruh berjalan lurus ke

Timur tanpa menoleh. Berjalan ke arah matahari terbit. Ia akan menemukan sebuah pohon maja yang berbuah hanya satu. Buah pohon itu terasa pahit. Maka ia akan menamakan negeri yang ia bangun di sana: Majapahit” (Utami, 2008, p.222).

Dalam novel ini, selain kisah utama mengenai pemanjatan juga dilengkapi dengan kisah-kisah lain yang mendukung alur cerita. Kisah Nyi Rara Kidul adalah bagian yang paling menarik bagi yang haus akan kisah mitologis penguasa Samudra Selatan yang keasliannya masih menjadi misteri. Ketika mendengar sosok Nyi Rara Kidul, setiap orang pasti berpikir takut karena Nyi Rara Kidul dalam benak masyarakat terkesan angkuh dan menyeramkan. Namun, dalam novel ini kisah Nyi Rara Kidul tidak semata mengisahkan kekuasaannya akan tetapi kisah romantismenya yang terjalin antara Nyi Rara Kidul dengan Sultan Agung. Dikisahkan setelah ia menjadi istri dari Sultan Agung, ia jatuh cinta. Bahkan perasaan itu membuatnya menyesali kalau dirinya bukan lagi manusia, ia telah menjadi sebangsa jin atau iblis yang tak mungkin selamanya menyatu dengan manusia. Simak kutipan berikut.

“Ketika inilah Sang ratu menangis, menyesali keberadaan dirinya yang bukan lagi manusia. Berkata Sang Ratu, ‘aduh Kakanda Sultan Mataram, hamba mohon dijadikan manusia kembali....” (Utami, 2008, p.260).

“Raja dan Ratu berkasih-kasihan dalam tangis haru dan duka. Ini adalah pertemuan terakhir Sultan Agung dengan Nyi Rara, sebab segera setelah kembali ke Mataram Kanjeng Sultan akan wafat” (Utami, 2008, p.261).

“Namun, dibalik plot cerita kita bisa melihat ketegangan mengenai identitas dan posisi Sang Ratu Laut Selatan yang belakangan terjadi dalam masyarakat Jawa. Ratu yang pada mulanya diterima sebagai pemberi legitimasi kerajaan Jawa, pelan-pelan ditepikan menjadi sekadar permaisuri penasihat ulung, lalu sebagai Nyi Rara yang, meski gaib dan berkuasa, tetaplah menyesali keadaannya, ke-bukanmanusiaannya. Demikian dalam Babad Tanah Jawi” (Utami, 2008, p.261).

Masyarakat percaya bahwa siapapun yang memerankan Nyi Rara Kidul dalam drama, atau menjadi model lukisan tentang Sang Ratu, akan segera dijemput ajal. Atau tidak boleh memerankan Nyi Rara Kidul. Berikut kutipannya.

“... Ada kepercayaan bahwa siapapun yang memerankan Nyi Rara Kidul dalam drama, atau menjadi model lukisan tentang Sang Ratu, akan segera dijemput ajal. Cerita ini berhembus santer di sekitar pelukis terkenal negara, Basuki Abdullah, yang banyak sekali lukisan Ratu Laut Selatan. Konon, semua wanita yang dijadikan modelnya meninggal dunia tak lama kemudian” (Utami, 2008, p.263).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kepercayaan tentang Nyi Rara Kidul meluas, hingga muncul banyak kepercayaan bahwa setiap orang atau model yang memerankan peran Nyi Rara Kidul atau Nyi Ratu Kidul, tidak akan berumur panjang. Banyak yang percaya bahwa Nyi Ratu Kidul tidak ingin dibandingkan dengan wanita manapun, hingga muncul kepercayaan bahwa siapapun yang memerankan Nyi Ratu Kidul tidak lama kemudian akan meninggal dunia. Kepercayaan tersebut didukung dengan kejadian-kejadian nyata yang ketika masyarakat mengetahuinya, mereka semakin yakin dan percaya bahwa itu ada kaitannya dengan Sang Ratu Kidul. Seperti kutipan berikut.

“... Akhirnya, Basuki Abdullah memutuskan untuk melukis Sang Ratu tanpa model. Basuki Abdullah sendiri meninggal dunia dengan cara mengenaskan. Di usia tua ia dibunuh oleh salah satu pekerja setia di rumahnya, yang kali itu hendak mencuri dari laci meja sang seniman. Sang maestro ditembak dengan menggunakan pistol miliknya sendiri yang tersimpan di laci” (Utami, 2008, p.263).

Kutipan di atas oleh Ayu Utami diperkuat menjadi seolah-olah nyata dengan menambahkan alur cerita pada novel ini. Dalam novel ini dikisahkan bahwa semasa Parang Jati duduk di bangku kelas enam SD dan Kupu-kupu duduk di kelas empat SD. Sekolahnya

mengadakan pertunjukan drama sebagai perayaan kemerdekaan Indonesia. Sandiwaranya berlakon “Kisah Pasukan Sultan Agung Mataram Menyerang Benteng Belanda di Jakarta”. Namun atas usulan Parang Jati ceritanya ditambah dengan kisah “Sultan Agung Mataram Bertemu Nyi Rara Kidul”. Dari sanalah kita bisa melihat Ayu Utami menyiratkan bahwa Nyi Rara Kidul memang tak ingin disamakan dengan siapapun.

“Rupanya, kecemasan Kupu timbul karena murid yang ditunjuk memerankan Nyi Rara Kidul adalah putri tercantik sekolah yang membuat ia berdebar-debar. Sriti, nama anak itu..” (Utami, 2008, p.264).

“... Bagaimana iya bisa yakin bahwa Sriti tak akan terkena tulah? Sriti telah berani memerankan Penguasa Laut Selatan. Itu artinya, ia telah berani menyamai kanjeng Ratu. Sang ratu tak mau diduakan. Tak satu perempuan pun boleh menyamai dia..” (Utami, 2008, p.265).

“... Anak kecil itu hendak memohon belas kasih. Air matanya menitik. Ia memohon agar Sang Ratu mengampuni kelancangan kekasihnya, jika itu dianggap kelancangan.” (Utami, 2008, p.265).

“Sembilan bulan kemudian tahun ajaran sekolah berakhir... Sekolah mengadakan pesta. Kebetulan ada seseorang baik hati yang menyumbang puluhan kardus biskuit. Seluruh murid sekolah kebagian. Bahkan mereka bisa pulang dengan membawa sisa biskuit yang diperebutkan sebelumnya. Hari itu desa itu begitu gembira. Esoknya, dua puluh anak muntah-muntah dan dibawa ke rumah sakit. Empat di antaranya tak terselamatkan. Sriti adalah salah satu yang meninggal dunia. Selama tujuh hari setelahnya seorang anak lelaki kecil pergi ke pantai dan menangis tanpa suara” (Utami, 2008, p.267-268).

Sama seperti kita tidak boleh memakai baju hijau di pantai selatan. Masyarakat percaya bahwa Nyi Rara Kidul akan mengambil kita untuk menjadi abadinya di kerajaan dasar lautan. Berikut kutipannya.

“Katanya kita tidak boleh memerankan Nyi Rara Kidul. Sama seperti kita tidak boleh pakai baju hijau di pantai. Nanti, Nyi Rara Kidul akan mengambil kita untuk menjadi abadinya di kerajaan dasar lautan” (Utami, 2008, p.263).

Dalam novel *Bilangan Fu* Kisah Nyi Rara Kidul bertemu Sultan Agung ditampilkan dalam sebuah drama atau teater. Kupu anak laki-laki yang menaruh hati pada Sriti anak paling cantik di sekolahnya. Kupu khawatir terhadap Sriti yang terpilih untuk memerankan Nyi Rara Kidul dalam pentas drama. Kupu terpilih memerankan Sultan Agung. Tentu saja ini kesempatan besar bagi Kupu untuk berkenalan lebih jauh kepada Sriti. Berikut kutipannya.

” Tentu saja ini kesempatan besar bagi Kupu untuk berkenalan lebih rapat dengan Sriti. Ia adalah Sultan Agung. Sriti adalah Nyi Rara. Tapi, ibunya sering mendongeng tentang orang-orang hilang di pantai Selatan. Mereka memakai baju hijau, warna yang disukai Nyi Rara Kidul. Mereka diambil oleh Sang Ratu untuk menjadi pelayan di istana bawah laut. Ia juga membaca beberapa majalah bekas yang dikirim dari rumah Suhubudi. Di sana ada artikel tentang lukisan Ratu Laut Selatan yang dipasang di kamar 308 Hotel Samudra Beach di Pelabuhan Ratu.” (Utami, 2008, p.264).

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa pada zaman yang sudah modern ini masyarakat Jawa masih percaya pada hal-hal mistik dan masih percaya pada Kisah Nyi Rara Kidul.

Diceritakan bahwa kelompok teater Parang Jati, menang sebagai juara dalam perlombaan pertunjukkan teater. Penduduk desa bangga kepada anak-anak mereka yang berhasil menjuarai lomba teater. Desa tersebut kemudian membikin selamatan. Berikut kutipannya.

” Desa itu membikin selamatan besar. Mereka membikin tumpeng dan mengarak para pahlawan cilik berkeliling kampung. Para pahlawan mengenakan pakaian kebesaran mereka. Lihatlah, Sultan Agung Mataram dan Nyi Rara Kidul duduk bersama di

tandu paling depan, bagaikan pengantin sejati. Di belakangnya para prajurit Belanda, gerombolan Petruk itu, dalam pedati yang ditarik oleh sapi. Ributnya luar biasa. Di belakangnya lagi para prajurit Mataram yang berbaris sambil melambai-lambaikan senjata masing-masing.....” (Utami, 2008, p.267).

Adapun transformasi yang terjadi antara kisah dalam *Babad Tanah Jawi Buku I dan II*, terjemahan Rochkyatmo, dkk., suntingan Damono & Sonya (2004) dan dalam Novel *Bilangan Fu* dapat dilihat dalam Tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk Transformasi Kisah *Babad Tanah Jawi* dalam Novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami dan *Babad Tanah Jawi Buku I dan II*,

No.	Kisah-kisah <i>Babad Tanah Jawi</i> dalam Novel <i>Bilangan Fu</i> karya Ayu Utami	Bentuk Transformasi Kisah-Kisah dalam Novel <i>Bilangan Fu</i> karya Ayu Utami terhadap <i>Babad Tanah Jawi</i>				
		Afirmasi	Ekserp	Modifikasi	Parodi	Konversi
1.	Kisah Prabu Watugunung	√				
2.	Kisah Siung Wanara	√				
3.	Kisah Jaka Tarub	√				
4.	Kisah Nyi Ratu Kidul bertemu Senopati	√				
5.	Kisah Raja Mataram menyerang Benteng VOC				√	
6.	Kisah Nyi Ratu Kidul bertemu dengan dan Sultan Agung	√				

terjemahan Rochkyatmo, dkk., suntingan Damono & Sonya (2004).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai intertekstual kisah *Babad Tanah Jawi* dalam novel *Bilangan Fu* terhadap *Babad Tanah Jawi Buku I dan II*, terjemahan Rochkyatmo, dkk., suntingan Damono & Sonya (2004) dapat disimpulkan hal-hal berikut.

- Novel *Bilangan Fu* banyak menjelaskan kisah-kisah yang terdapat dalam *Babad Tanah Jawi*. Kisah yang diangkat antara lain: kisah “Prabu Watugunung di Gilingwesi”; “Riwayat Siung Wanara”; “Kisah Jaka Tarub”; “Kisah Senapati Bertemu Nyai Rara Kidul”; “Kisah Sultan Agung Bertemu Nyai Rara Kidul”; dan “Kisah Raja Mataram menyerang Benteng VOC”.
- Bentuk Transformasi yang terjadi antara kisah dalam *Babad Tanah Jawi Buku I dan II*, terjemahan Rochkyatmo, dkk., suntingan Damono & Sonya (2004) dan Novel *Bilangan Fu* yang dominan adalah afirmasi. Hanya terdapat satu kisah saja terjadi bentuk transformasi secara parodi, yakni dalam menampilkan Kisah “Raja Mataram menyerang Benteng VOC”.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (2011). *Interteks/Inter-teks dalam ilmu pengetahuan budaya dan tanggung jawabnya: Analekta pemikiran guru besar FIB UI*. Jakarta: UI-Press Universitas Indonesia.
- Endaswara, S. (2008). *Metode penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hassanuddin, W.S, dkk. (2013). *Ensiklopedi sastra Indonesia. Jilid 1-2*. Bandung: Titian Ilmu.
- Junus, U. 1986. *Resepsi sastra*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Nurdiyantoro, B. (1998). *Transformasi unsur pewayangan dalam fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Pradopo, D.R. (2005). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradotokusumo, P.S. (1986). *Kakawin gadjah mada sebuah karya sastra kakawin abad ke-20: Suntingan naskah serta telaah struktur tokoh dan hubungan antar teks*. Bandung: Binacipta.
- Pudentia M.P.S.S. (1992). *Transformasi sastra: Analisis atas cerita rakyat Lutung Kasarung*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, H.S.A. (2006). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan karya sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Ratna, N.K. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra: dari strukturalisme hingga postrukturalisme perspektif wacana naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, P. (1990). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI-PRESS.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Utami, A. (2008). *Bilangan Fu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Utami, A. (2011). "Biografi Ayu Utami". [Online]. Tersedia di: http://selebriti.kapanlagi.com/indonesia/a/ayu_utami/. Diakses 10 Juli 2016.
- Yasadipura, R. Ng. (2004). *Babad Tanah Jawi Buku I*. Terjemahan Rochkyatmo, dkk., suntingan Damono & Sonya. Jakarta: Amanah Lontar.
- Yasadipura, R. Ng. (2004). *Babad Tanah Jawi Buku II*. Terjemahan Rochkyatmo, dkk., suntingan Damono & Sonya. Jakarta: Amanah Lontar.